

Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)

DOI: <https://doi.org/10.35870/jtik.v10i2.5838>

Analisis *Framing* Demonstran Indonesia Gelap dalam Bingkai Media CNN Indonesia dan Tempo.co

Meidita Helvy Rosa Zamardha ^{1*}, Saifuddin Zuhri ²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

article info

Article history:

Received 10 October 2025

Received in revised form

20 October 2025

Accepted 20 November 2025

Available online April 2026.

abstract

This study analyzes CNN Indonesia and Tempo.co's coverage of the #IndonesiaGelap movement. News articles were analyzed from February 17 to April 8, 2025, to examine the ideological tendencies of each media outlet. Using qualitative methods with Robert N. Entman's framing analysis, as well as the theory of social reality construction and media political economy, the results of the study show that CNN Indonesia, as part of the Trans Media conglomerate, tends to be uncritical of the government, while Tempo.co applies watchdog journalism with a more critical stance. This study emphasizes the importance of independence and balance in journalism practices in Indonesia.

abstract

Penelitian ini menganalisis pemberitaan CNN Indonesia dan Tempo.co terkait aksi #IndonesiaGelap. Berita yang dianalisis dengan rentang periode 17 Februari–8 April 2025 untuk melihat kecenderungan ideologis masing-masing media. Menggunakan metode kualitatif dengan analisis framing Robert N. Entman, serta teori konstruksi realitas sosial dan ekonomi politik media, hasil penelitian menunjukkan bahwa CNN Indonesia sebagai bagian dari konglomerasi Trans Media cenderung tidak kritis terhadap pemerintah, sedangkan Tempo.co menerapkan watchdog journalism dengan sikap lebih kritis. Penelitian ini menegaskan pentingnya independensi dan keberimbangan dalam praktik jurnalisme di Indonesia.

Kata Kunci:

Framing; Indonesia Gelap;

CNN Indonesia; Tempo.co.

Corresponding Author. Email: 21043010123@student.upnjatim.ac.id ^{1}.

Copyright 2026 by the authors of this article. Published by Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITI INFO dan RISET). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. 

1. Pendahuluan

Indonesia telah memasuki era baru di bawah kepemimpinan Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka. Setelah dilantik sebagai Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia, keduanya memulai masa pemerintahan dengan mengusung visi "Bersama Indonesia Maju Menuju Indonesia Emas 2045". Pada awal masa kepemimpinan, Presiden Prabowo Subianto membentuk Kabinet Merah Putih yang terdiri dari 48 kementerian, jumlah yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan kabinet sebelumnya di bawah Presiden Joko Widodo yang hanya memiliki 34 kementerian. Pembentukan kabinet ini menimbulkan kritik dari berbagai pihak yang menyebutnya sebagai "Kabinet Gemuk", mengingat banyaknya posisi yang dianggap tidak efisien. Evaluasi terhadap kinerja 100 hari pemerintahan Prabowo-Gibran memperoleh sorotan tajam dari publik. Berdasarkan hasil survei, kinerja pemerintah belum memenuhi ekspektasi tinggi masyarakat, yang mencerminkan adanya kesenjangan antara janji politik dan hasil yang terwujud dalam waktu yang singkat. Pemerintahan Kabinet Merah Putih pada 100 hari pertama lebih banyak menimbulkan pertanyaan ketimbang solusi atas masalah-masalah yang dihadapi (Askar *et al.*, 2025).

Kekecewaan ini kemudian memicu demonstrasi sebagai bentuk partisipasi politik yang menjadi bagian integral dari kehidupan demokrasi di Indonesia. Aksi demonstrasi sering kali dipicu oleh ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah, isu sosial dan ekonomi, serta tuntutan akan keadilan. Ketidakpuasan terhadap kinerja pemerintah tampaknya tercermin dalam kemunculan tagar #IndonesiaGelap yang menjadi trending topic di platform media sosial X pada Senin, 17 Februari 2025. Isu yang diangkat dalam demonstrasi ini terkait dengan meningkatnya pemutusan hubungan kerja (PHK) di instansi pemerintah akibat kebijakan efisiensi anggaran. Gerakan #IndonesiaGelap sendiri merupakan kritik terhadap kebijakan pemerintah yang dinilai semakin merugikan masyarakat, terutama generasi muda. Slogan "Indonesia Gelap" menggambarkan ketidakpastian masa depan yang dirasakan oleh masyarakat, kontras dengan visi pemerintah untuk mencapai "Indonesia Emas 2045". Hal ini memperlihatkan adanya ketidakselarasan

antara narasi optimisme pemerintah dan realitas sosial yang dirasakan masyarakat. Pemberitaan tentang aksi demonstrasi ini mencuat melalui media daring, seperti CNN Indonesia dan Tempo.co. Kedua media ini memberikan laporan mengenai peristiwa tersebut dengan pendekatan yang berbeda. CNN Indonesia, yang merupakan bagian dari Trans Media, lebih banyak menyajikan perspektif yang mendekati kebijakan pemerintah, sedangkan Tempo.co dikenal dengan pendekatan jurnalistik yang lebih kritis dan independen, memberikan ruang untuk perspektif yang lebih beragam. Cara media membungkai peristiwa ini akan memengaruhi bagaimana publik memahami dan merespons aksi tersebut. Analisis framing dapat mengungkap mekanisme yang digunakan media untuk mengarahkan interpretasi audiens, melalui pemilihan diksi, penempatan berita, pemilihan narasumber, atau penekanan pada aspek-aspek tertentu dari demonstrasi. Pemahaman tentang framing ini penting untuk mengidentifikasi bagaimana kedua media tersebut mempengaruhi sikap dan pandangan publik terhadap demonstran, legitimasi aksi, serta kebijakan pemerintah yang diprotes. Terdapat beberapa kajian literatur terkait yang relevan.

Pertama, penelitian oleh Hafidli *et al.* (2023) yang menganalisis framing kasus Kanjuruhan di Detikcom dan BBC News menggunakan teori framing Robert N. Entman. Hasil penelitian tersebut menunjukkan perbedaan karakteristik pemberitaan antara Detikcom dan BBC News. Penelitian ini berbeda karena menggunakan media yang berbeda serta tidak mengadopsi teori konstruksi realitas sosial. Kedua, penelitian oleh Alrizki & Aslinda (2022) tentang framing pemberitaan Indonesia Tidak Lockdown di Kompas.com dan Detik.com yang menunjukkan bahwa kedua media tersebut mendukung kebijakan pemerintah. Perbedaannya terletak pada media yang digunakan, yaitu Kompas.com dan Detik.com. Ketiga, penelitian oleh Febriani *et al.* (2022) yang mengkaji framing pemberitaan Polri dalam penanganan demonstrasi UU Cipta Kerja di Kompas.com dan Detik.com. Penelitian ini menunjukkan perbedaan pandangan kedua media tersebut terkait penanganan demonstrasi, yang mencerminkan perbedaan ideologi media masing-masing. Kompas.com cenderung mengkritik tindakan Polri, sementara Detik.com menganggap Polri telah bertindak sesuai dengan tugasnya.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis framing. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Abdussamad (2021), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari individu, serta perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini dipilih untuk mengungkap bagaimana media CNN Indonesia dan Tempo.co membingkai peristiwa aksi demonstrasi #IndonesiaGelap melalui struktur pemberitaan yang disampaikan kepada publik. Penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstruktivis, yang memandang bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang objektif, melainkan sesuatu yang dibentuk melalui interaksi sosial, persepsi, dan proses makna yang terjadi antara individu atau kelompok (Febriyanti & Karina, 2021). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecenderungan ideologis atau sudut pandang yang diterapkan oleh CNN Indonesia dan Tempo.co dalam memberitakan aksi demonstrasi tersebut, menggunakan kerangka analisis framing Robert N. Entman yang melibatkan empat elemen utama: definisi masalah, penyebab, penilaian moral, dan solusi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder.

Data primer diperoleh dari berita yang dipublikasikan oleh CNN Indonesia dan Tempo.co, sedangkan data sekunder mencakup informasi tambahan yang diperoleh dari artikel-artikel terkait yang dipublikasikan oleh kedua media tersebut. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah berita tentang aksi demonstrasi #IndonesiaGelap yang diterbitkan oleh CNN Indonesia dan Tempo.co antara 17 Februari hingga 8 April 2025. Pemilihan periode ini mencakup berbagai tahap pemberitaan, mulai dari munculnya gerakan, puncak aksi, hingga berakhirnya pemberitaan, yang memberikan gambaran yang lebih lengkap dan valid mengenai bagaimana kedua media membingkai peristiwa tersebut dalam konteks sosial dan politik yang terjadi. Untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas analisis framing, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan teori. Teknik ini bertujuan untuk membandingkan hasil analisis dengan berbagai referensi dan teori yang relevan, guna memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak bias (D. Susanto & Jailani, 2023).

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan pemberitaan dari dua media (CNN Indonesia dan Tempo.co), serta menggunakan teori konstruksi realitas sosial dan ekonomi politik media. Korpus yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks berita yang terkait dengan aksi demonstrasi #IndonesiaGelap, yang diterbitkan oleh CNN Indonesia dan Tempo.co, dengan fokus pada empat elemen dalam model analisis framing Robert N. Entman. Jumlah berita yang dianalisis berasal dari masing-masing portal media tersebut, dengan dua berita dari CNN Indonesia dan dua berita dari Tempo.co. Proses sampling dilakukan secara purposif, berdasarkan kriteria relevansi, waktu publikasi, dan kandungan isu yang sesuai dengan topik penelitian, sehingga sampel yang dipilih benar-benar mewakili pola framing yang digunakan oleh kedua media dalam memberitakan aksi demonstrasi #IndonesiaGelap.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini menggunakan berita dari dua media *online* yaitu CNN Indonesia dan Tempo.co terkait Indonesia Gelap. Terdapat perbedaan gaya dalam pembingkaiannya berita pada CNN Indonesia dan Tempo.co.

Berita 1:

CCTV Dirusak Saat Aksi Indonesia Gelap di Patung Kuda

CNN Indonesia

Jumat, 21 Feb 2025 18:32 WIB

Bagikan:



CCTV dirusak di lokasi aksi Indonesia Gelap di Patung Kuda, Jumat (21/2). (CNN Indonesia)

Judul : CCTV Dirusak Saat Aksi Indonesia Gelap di Patung Kuda
 Sumber : CNN Indonesia
 Ringkasan : Saat aksi demonstrasi Indonesia Gelap di kawasan Patung Kuda, Jakarta, seorang

peserta massa terlihat merusak sebuah kamera pengawas (CCTV). Kerusakan ini terjadi di tengah kerumunan aksi yang juga sempat memanas dengan berbagai bentuk protes, termasuk pelemparan botol dan petasan. Petugas keamanan dikerahkan secara besar-besaran ke lokasi untuk mengendalikan massa.

Analisis:

- 1) *Define Problems*, pendefinisian masalah pada artikel diatas adalah perusakan fasilitas umum (CCTV) oleh pihak yang terlibat dalam aksi demonstran. Judul “Dirusak Saat Aksi Indonesia Gelap” berfokus kepada vandalisme. Masalah bukan pada substansi tuntutan demonstran, melainkan pada tindakan kriminal.
- 2) *Diagnose Causes*, penyebab masalah yaitu tindakan peserta aksi demonstrasi yang diduga sebagai pihak yang merusak CCTV karena demonstrasi tersebut berada dalam suasana konflik dan memunculkan tindakan ekstrem
- 3) *Make Moral Judgements*, nilai moral yang digunakan pada pemberitaan ini adalah berita ini membawa muatan moral bahwa perusakan CCTV adalah tindakan negatif, melanggar norma, dan merugikan publik. Dengan menyebut “CCTV dirusak”, kata “dirusak” membawa konotasi kejahatan atau pelanggaran terhadap fasilitas umum.
- 4) *Treatment Recommendation*, solusi yang diberikan untuk penyelesaian masalah dalam pemberitaan ini yaitu perusakan fasilitas umum harus dihentikan, demonstrasi perlu adanya pengawasan yang lebih ketat, dan perlu identifikasi serta penangkapan pelaku tindakan kriminal.

Berita 2:

Nasional > Peristiwa

Indonesia Gelap Ricuh, Aparat Dilempari Bom Molotov di Patung Kuda

CNN Indonesia

Jumat, 21 Feb 2025 19:12 WIB

Bagikan: 



Aksi Indonesia Gelap di Patung Kuda Jakarta, ricuh. Massa aksi melempari polisi dengan bom molotov dan menembakkan petasan. (CNN Indonesia)

Judul : Indonesia Gelap Ricuh, Aparat Dilempari Bom Molotov di Patung Kuda

Sumber : CNN Indonesia

Ringkasan : Aksi unjuk rasa dengan tajuk #IndonesiaGelap berlangsung di kawasan Patung Kuda, Jakarta. Kerusuhan terjadi ketika sebagian massa melempari aparat pengamanan dengan bom molotov dan menembakkan petasan ke arah aparat. Insiden ini menambah eskalasi kekerasan dalam aksi yang semula damai, memperlihatkan perubahan karakter demonstrasi menjadi konfrontatif. Aparat kemudian melakukan upaya pengendalian massa di lokasi tersebut.

Analisis:

- 1) *Define Problems*, pendefinisian masalah pada artikel diatas adalah kerusuhan dan konfrontasi dalam aksi demo, khususnya aksi melempar bom molotov terhadap aparat. Judul ini menjadi elemen sentral yang secara langsung membungkai aksi demonstrasi sebagai ancaman terhadap keamanan dan ketertiban.
- 2) *Diagnose Causes*, penyebab langsung yang disorot adalah tindakan massa demonstran yang melempar bom molotov dan petasan ke aparat sebagai bentuk eskalasi kekerasan sehingga menyebabkan kerusuhan pada aksi demonstrasi
- 3) *Make Moral Judgements*, nilai moral yang digunakan pada pemberitaan ini adalah tindakan demonstran yang melempar bom molotov terhadap aparat diposisikan sebagai tindakan negatif, provokatif, dan berbahaya.
- 4) *Treatment Recommendation*, solusi yang diberikan untuk penyelesaian masalah dalam pemberitaan ini memberikan rekomendasi solusi secara tersirat melalui framing yang dibangun. Dengan membungkai massa sebagai pihak yang tidak mengindahkan imbauan dan terus melakukan kekerasan, berita ini secara implisit merekomendasikan bahwa solusinya adalah tindakan tegas dari aparat untuk membubarkan demonstran.

Berita 3:

Politik

Pakar Anggap Respons Luhut soal Indonesia Gelap Bentuk Denial ke Rakyat

"Kalau ada yang bilang Indonesia gelap, yang gelap kau, bukan Indonesia," ujar Luhut pada Rabu lalu.

22 Februari 2025 | 10.23 WIB



Ketua Dewan Ekonomi Nasional (DEN) Luhut Binsar Pandjaitan setelah acara Indonesia Economic Summit 2025 di Jakarta, 18 Februari 2025. Tempo/Ervana

Judul : Pakar Anggap Respons Luhut soal Indonesia Gelap Bentuk Denial ke Rakyat

Sumber : Tempo.co

Ringkasan : Seorang pakar hukum tata negara, Bivitri Susanti, menyatakan bahwa respons Luhut Pandjaitan terhadap gerakan demonstrasi Indonesia Gelap yang menyebut kritik terhadap kondisi negara sebagai "yang gelap kau, bukan Indonesia" dipandang sebagai bentuk penyangkalan (*denial*) terhadap keresahan masyarakat.

Analisis:

- 1) *Define Problems*, pendefinisian masalah pada artikel diatas adalah pernyataan Luhut yang menyebut "yang gelap kau, bukan Indonesia" kepada pengkritik pemerintah dijadikan sebagai bukti bahwa pemerintah menolak realitas dan tidak mau mendengar aspirasi rakyat.
- 2) *Diagnose Causes*, penyebab masalah yang ada dalam berita ini adalah mentalitas pejabat yang hanya mementingkan kepentingan kelompoknya sendiri dibanding kepentingan rakyat. Pakar Bivitri Susanti mendiagnosis bahwa ada kecenderungan pejabat merasa memiliki jabatan lebih tinggi dari siapa pun di negara ini, padahal dalam demokrasi kekuasaan tertinggi justru ada di tangan rakyat
- 3) *Make Moral Judgements*, penilaian moral yang digunakan pada pemberitaan ini adalah ketika menjadi pejabat publik sudah seharusnya mengetahui konsekuensinya yaitu melayani kepentingan publik, mengevaluasi kritikan dan masukan dari publik, bukan sebaliknya. Ada penekanan normatif tentang prinsip demokrasi yang dilanggar ketika pejabat mengabaikan suara rakyat.

- 4) *Treatment Recommendation*, solusi yang diberikan untuk penyelesaian masalah secara tersirat dalam pemberitaan ini adalah pemerintah harus mengubah sikap dengan melihat kenyataan di hadapan rakyat, mengakui kritik, dan berhenti menyangkal.

Berita 4:

Politik

Ragam Pernyataan Prabowo di Kongres Demokrat: Indonesia Gelap hingga Kabinet Gemuk

Dalam acara tersebut, Prabowo menyampaikan pidato yang menyenggung berbagai hal penting mulai dari Indonesia gelap hingga kabinet gemuk.

26 Februari 2025 | 18.59 WIB



Presiden Prabowo Subianto, memberikan kata sambutan dalam penutupan Kongres VI Partai Demokrat, di Hotel Ritz Carlton, Jakarta, 25 Februari 2025. Tempo/Imam Sukamto

Judul : Ragam Pernyataan Prabowo di Kongres Demokrat: Indonesia Gelap hingga Kabinet Gemuk

Sumber : Tempo.co

Ringkasan : Dalam pidatonya di penutupan Kongres VI Partai Demokrat, Prabowo mempertanyakan narasi Indonesia Gelap yang menyebut kondisi Indonesia suram. Dia menyatakan bahwa dengan kebijakan pemerintah yang akan membawa manfaat bagi generasi muda, mustahil disebut Indonesia Gelap. Ia menanggapi kritik tentang kabinetnya yang disebut "kabinet gemuk" karena jumlah menteri dan wakil menteri banyak. Prabowo membela bahwa "kalau banyak orang hebat, ya kenapa?", dan bahwa permasalahan bangsa yang kompleks perlu diselesaikan bersama oleh orang-orang hebat. Prabowo juga menyampaikan bahwa jika pada tahun ke-4 masa jabatannya prestasi pemerintah mengecewakan, maka ia tidak akan maju pilpres 2029. Ia mengaku malu maju kembali kalau tidak bisa memperbaiki kesejahteraan rakyat.

Analisis:

- 1) *Define Problems*, pendefinisian masalah pada artikel diatas adalah Presiden Prabowo memberi tanggapan berbagai kritik publik terhadap pemerintahannya, khususnya tentang narasi Indonesia Gelap dan kabinet gemuk, Selain itu,

- Prabowo juga sempat memberi pernyataan yang disampaikan di Kongres Partai Demokrat, terkait dengan dirinya siap untuk tidak muncul dalam Pilpres 2029. Framing ini mendefinisikan bahwa pernyataan Prabowo bukan sekadar respons administratif terhadap kritik, melainkan bagian dari strategi politik untuk membangun citra dan konsolidasi dukungan politik jangka panjang.
- 2) *Diagnose Causes*, penyebab masalah yang ada dalam berita ini adalah Prabowo memberi tanggapan terkait dengan kritik Indonesia Gelap dan kabinet gemuk karena kritik tersebut menjadi isu publik yang tidak bisa diabaikan
- 3) *Make Moral Judgements*, penilaian moral yang digunakan pada pemberitaan ini adalah Prabowo dibingkai sebagai pemimpin yang defensif namun percaya diri dalam merespons kritik. Prabowo menyampaikan argumennya terkait dengan Indonesia Gelap dan kabinet gemuk, namun pernyataan ini disampaikan pada Kongres partai

dan dihadapan para kader partai. Hal ini bukti bahwa adalah pernyataan dan klarifikasi di depan yang pihak yang supportif, bukan dialog dengan pihak yang mengkritik (masyarakat)

- 4) *Treatment Recommendation*, solusi yang diberikan untuk penyelesaian masalah adalah publik menghargai bahwa kabinet besar diperlukan karena masalah yang dihadapi oleh bangsa sangat kompleks sehingga butuh untuk diselesaikan oleh orang-orang berkualitas. Untuk kritik Indonesia Gelap, solusi yang diberikan adalah untuk mengubah pandangan dan persepsi yang mengacu pada proyeksi ekonomi masa depan yang cerah.

Berdasarkan hasil analisis diatas, terdapat perbedaan gaya dalam pembingkai berita pada CNN Indonesia dan Tempo.co. Hal ini dapat dilihat pada framing berita media daring pada CNN Indonesia dan Tempo.co seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. Framing Berita

Elemen	CNN Indonesia	Tempo.co
Frame	Berita CNN Indonesia fokus pada respons pemerintah dan penjelasan kebijakan, lebih banyak meliput pernyataan pejabat seperti, Prabowo, ketimbang substansi gerakan.	Berita Tempo.co lebih luas dan komprehensif dengan meliput dari awal kemunculan tagar (17 Februari), aksi mahasiswa, hingga respons pemerintah.
Pendefinisian Masalah (<i>Define Problems</i>)	CNN Indonesia mendefinisikan narasi "Indonesia Gelap" sebagai bentuk kekecewaan dan salah persepsi mahasiswa terhadap kebijakan yang sebenarnya memiliki maksud dan tujuan baik. Masalah dibingkai sebagai gap komunikasi antara pemerintah dan publik, bukan masalah substansial kebijakan.	Tempo mendefinisikan narasi "Indonesia Gelap" sebagai manifestasi ketakutan warga terhadap nasib masa depan bangsa yang disebabkan oleh kebijakan tidak pro-rakyat. Masalah dibingkai sebagai krisis kepercayaan publik terhadap arah pembangunan nasional, bukan sekadar soal persepsi. Tempo memberikan konteks bahwa ini adalah gerakan organik yang muncul dari keresahan kolektif dengan tagar mencapai 81.900 cuitan dan 41.767 menyebut di media sosial.
Memperkirakan Penyebab Masalah (<i>Diagnose Causes</i>)	CNN menyebutkan penyebab narasi Indonesia gelap dengan dua cara: (1) Versi pemerintah yang dominan: kritik adalah bagian dari "propaganda" untuk "mendestabilisasi negara" (Prabowo), atau karena "harapan terlalu tinggi" pasca-Pilpres yang belum terpenuhi dalam 100 hari pemerintahan.	Tempo.co menyebutkan penyebab kegelisahan secara spesifik: (1) efisiensi anggaran yang memotong pendidikan, (2) program MBG yang kontroversial dan melibatkan TNI-Polri (dwifungsi), (3) revisi UU yang bermasalah (TNI, Polri, Minerba, Kejaksaan), (4) kasus korupsi dan HAM yang tidak diungkap, (5) kontradiksi antara narasi "Indonesia Emas

	(2) Versi pengamat: kekecewaan atas efisiensi anggaran yang tidak tepat sasaran. Namun, diagnosa kedua diberi ruang lebih kecil dan dibantah dengan penjelasan pemerintah.	2045" dengan kebijakan yang tidak pro-rakyat. Masalah ini dimulai sejak era Jokowi dan berlanjut di era Prabowo.
Membuat Penilaian Moral (<i>Make Moral Judgements</i>)	CNN membingkai pejabat pemerintah dengan terbuka terhadap kritik, namun meminta jangan membelokkan narasi, meminta masyarakat memaklumi pemerintah yang baru 100 hari, dan waspada propaganda. Mahasiswa dibingkai dengan "tidak mengerti", "salah pengertian" (Hashim), "harapan tidak realistik". Mahasiswa dinilai sebagai masyarakat yang kurang edukasi, pemerintah sedang bekerja keras namun belum dipahami.	Tempo secara konsisten membingkai gerakan "Indonesia Gelap" sebagai gerakan yang organik dan sah dari masyarakat. Dengan menggunakan frasa seperti "ketakutan warga", "kekhawatiran kolektif", "suara mahasiswa yang merepresentasikan rakyat". Aksi demonstrasi mahasiswa digambarkan dengan berani, terorganisir, dan melibatkan koalisi sipil. Pemerintah dibingkai sebagai kurang responsif, dengan menggunakan kata "heran" (tidak paham), "monggo" (meremehkan), "yang gelap kau" (Luhut - menyerang personal).
Memberikan Solusi (<i>Treatment Recommendation</i>)	CNN memberikan solusi: (1) komunikasi yang baik dari pemerintah untuk menjelaskan kebijakan, (2) memberi agar memahami konsep efisiensi dan pencapaian pemerintah, (3) diperlukan kesabaran dari publik karena pemerintah baru dimulai pada 100 hari pertama. Solusi teknokratis pemerintah (deregulasi, efisiensi) dipresentasikan sebagai sudah benar, tinggal dikomunikasikan dengan baik.	Tempo memberikan solusi: (1) reformasi kebijakan substantif bukan sekadar komunikasi, (2) mekanisme akuntabilitas yang serius (respons terhadap tuntutan, bukan sekadar menerima dan akan dipelajari), (3) responsif terhadap demokrasi, pemerintah harus mendengarkan dan mengubah kebijakan, bukan menganggap kritik sebagai propaganda atau salah paham. Struktur penutupan berita yang fokus pada tuntutan mahasiswa mengisyaratkan bahwa bola ada di tangan pemerintah untuk merespons substantif.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan atau sudut pandang ideologis CNN Indonesia dan Tempo.co dalam memberitakan aksi demonstrasi di Indonesia melalui kerangka analisis framing Robert N. Entman. Media memiliki penilaian dan sudut pandang tersendiri dalam mengkonstruksi sebuah isu maupun peristiwa (Siregar & Qurniawati, 2022). Media massa memiliki peran dalam pembentuk realitas karena media menentukan apa yang ditonjolkan, bagaimana peristiwa dimaknai, dan dengan begitu mempengaruhi bagaimana publik melihat sebuah isu maupun peristiwa (Khoerunnisa, 2020). Golding dan Murdock mengatakan kepemilikan media dan

kepentingan ekonomi politik dengan pemilik modal menjadi penentu bagaimana media memproduksi berita. Media sudah bukan ruang netral, tapi tempat produksi makna yang dikontrol oleh kepentingan ekonomi dan politik tertentu. Sementara itu, Menurut Eriyanto dalam Febriani *et al.* (2022) teori konstruksi realitas sosial memandang bahwa media yang menyajikan realitas bukan murni fakta yang diterima tanpa proses, tetapi juga aktif mengkonstruksi realitas yang sudah dibentuk lewat komunikasi, interaksi sosial, media dan simbol. Pada pemberitaan "Indonesia Gelap", media ikut membentuk bagaimana publik memahami kondisi bangsa, apakah sebagai negara yang suram, penuh ketidakadilan (*frame gelap*), atau sebagai negara yang berpotensi cerah,

optimistik (*frame* “cerah”). Ketika media menampilkan kutipan bahwa “orang yang masih menganggap Indonesia gelap” digambarkan sebagai pihak yang kurang memahami atau tidak realistik, maka media telah ikut menentukan norma sosial bahwa optimisme dan kerja keras adalah yang benar, sedangkan pesimisme adalah hal yang keliru. Jika dilihat dari pandangan teori ekonomi politik media, pemberitaan CNN Indonesia terkait dengan pola kepemilikan CNN Indonesia dengan begitu kepentingan bisnis akan menciptakan bias struktural yang membuat media ini menjadi erat dengan ekonomi politik kapitalis yang rasional. Sedangkan Tempo.co sejak dahulu sudah menjadi media independen yang tidak takut pada kekuasaan. Berdasarkan keseluruhan hasil analisis framing terhadap pemberitaan aksi demonstran Indonesia Gelap CNN Indonesia memilih untuk lebih menekankan aspek sosial struktur (kesenjangan, tuntutan rakyat) menunjukkan bahwa setiap media mengambil posisi yang berbeda dalam logika industri media. CNN Indonesia, sebagai bagian dari konglomerasi media harus menyeimbangkan antara kredibilitas jurnalistik dengan tidak mengancam ekosistem bisnis grup. Berita diproduksi dengan penuh perhitungan dengan jangan terlalu kasar dalam memberikan mengkritik saat menulis berita agar tidak kehilangan akses ke pejabat pemerintahan (penting untuk eksklusivitas berita), jangan membahayakan bisnis induk, tapi tetap terlihat netral agar kredibel. CNN Indonesia memperlakukan pembaca lebih sebagai konsumen yang ingin memperoleh informasi dengan membaca berita dan dikemas dengan suasana menenangkan, prosedural, dan tidak terlalu susah untuk dipahami. CNN Indonesia mementingkan kecepatan dan kuantitas dengan lebih banyak memproduksi berita dalam rentang waktu cepat dan pernyataan resmi pemerintah. CNN Indonesia lebih banyak memberi ruang untuk mengutip pejabat pemerintahan. Pendapat mahasiswa aksi hanya dikutip sedikit, sedangkan penjelasan pemerintah dikutip lebih luas. CNN cenderung menulis mahasiswa melakukan aksi demo karena tidak paham atau memiliki ekspektasi yang tinggi. CNN selalu menulis berita dengan memberi fokus pada ketertiban dan keamanan, bukan pada alasan mahasiswa dan masyarakat melakukan demo dan apa tuntutan yang mendasar terkait dengan aksi demonstrasi. Sedangkan, Tempo.co membuat berita

yang narasinya tidak hanya sekadar memberikan informasi, tetapi juga menggambarkan bagaimana media memberi prioritas pada figur tertentu seperti, figur politik, dan narasi optimisme yang disajikan pada berita. Tempo menjual kredibilitas dan kedalaman investigatif. Target pasarnya adalah pembaca yang tereduksi mulai dari tingkat *middle class* yang menghargai jurnalisme kritis. Oleh karena itu, Tempo justru mendapat insentif untuk mempertahankan reputasi sebagai media kritis ini adalah sebuah identitas *brand* yang laku dijual ke segmen pasar tertentu. Tempo memperlakukan pembaca lebih sebagai warga negara yang butuh diberi informasi untuk melakukan partisipasi demokratis, bukan sekadar konsumen yang perlu dihibur atau dibuat nyaman. Tempo.co memberi narasi lebih banyak untuk mahasiswa dan aktivis yang terjun langsung ketika mengikuti demo. Tempo.co melakukan wawancara bersama koordinator BEM SI, bertanya alasan mereka turun ke jalan, apa yang mereka takutkan, apa tuntutan mereka secara detail. Tempo.co selalu mengedepankan dan mencantumkan fakta yang ada dengan menggunakan riset pihak ketiga (Drone Emprit, Jangkara), wawancara mendalam dengan aktivis, dan data empiris. Gaya kepenulisan Tempo.co yang kritis terhadap pemerintah dan fokus terhadap substansi dengan menjelaskan secara detail alasan mengapa mahasiswa menolak revisi UU TNI, mengapa program Makan Bergizi Gratis dianggap bermasalah, kenapa efisiensi anggaran dikritik, semua dijelaskan dengan lengkap. Independensi Tempo memberikan ruang untuk jurnalisme yang bersifat oposisi terhadap pemerintah meskipun tetap dalam batas-batas sistem kapitalis.

4. Kesimpulan dan Saran

CNN Indonesia dalam memberitakan kasus “Indonesia Gelap” menggambarkan fenomena ini sebagai masalah kesalahpahaman komunikasi dan ekspektasi publik terhadap pemerintahan baru. Sebagai bagian dari konglomerasi Trans Media - CT Corp milik Chairul Tanjung, CNN Indonesia memiliki kedekatan historis dengan elit politik dan bisnis yang sangat bergantung pada hubungan baik dengan pemerintah. Berdasarkan perspektif ekonomi politik media Golding dan Murdock, kepemilikan konglomerat dengan kepentingan struktur ekonomi

politik memaksa CNN Indonesia menyaring informasi secara internal tanpa mengkritik pemerintah terlalu keras untuk melindungi kepentingan bisnis grup di sektor lain. Dalam konstruksi realitas sosial Berger dan Luckmann, CNN menempatkan versi pemerintah sebagai kerangka utama untuk memahami isu Indonesia Gelap, dengan banyak mengutip pejabat tinggi yang dianggap kredibel. Hal ini menghasilkan narasi yang cenderung menginternalisasi sikap lebih percaya dan tidak kritis terhadap pemerintah, kontras dengan pemberitaan yang lebih banyak memberikan ruang kepada perspektif pemerintah dibanding pernyataan kritis. Tempo.co menggunakan jurnalisme *watchdog* yang konsisten mengawasi kekuasaan, khususnya dalam kasus "Indonesia Gelap" yang mengungkap kebijakan pemerintahan Prabowo-Gibran. Dengan pendekatan independen dan tidak terpengaruh konglomerasi bisnis, Tempo.co memberikan ruang substansial bagi semua pihak dari pemerintah, gerakan mahasiswa, maupun akademisi—untuk menyampaikan pandangan mereka. Platform ini menggunakan framing yang kritis namun berimbang, memanfaatkan pilihan kata yang tepat untuk menyoroti sikap pemerintah yang kurang empatik terhadap keprihatinan publik. Sebagai media yang mengusung perspektif ekonomi politik ala Golding dan Murdock, Tempo.co mengeksternalisasi kegagalan publik menjadi fakta sosial melalui data dan internalisasi kesadaran kritis kepada audiensnya, menciptakan ekonomi redaksional yang mendorong posisi *watchdog* dalam konstruksi realitas sosial. Dari temuan ini, disarankan agar masyarakat meningkatkan literasi media untuk memahami bias kepemilikan dan framing berita, serta bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam pengaruh ekonomi politik media terhadap konstruksi realitas isu-isu publik di Indonesia, termasuk persepsi audiens terhadap pemberitaan yang dikonsumsi.

5. Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Alfani, H. (2014). Perspektif kritis ekonomi politik media konglomerasi, regulasi, dan ideologi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2).

- Alrizki, D., & Aslinda, C. (2022). Analisis framing pemberitaan Indonesia tidak lockdown di Kompas.com dan Detik.com. *Journal of Political Communication and Media*, 1(1), 24–36.
- Askar, M. W., Adhinegara, B. Y., Muhammad, G. D., Fikri, B., Darmawan, J., & Saleh, M. (2025). *Rapor 100 hari Prabowo-Gibran*.
- Febriani, T., Handayani, L., & Sevilla, V. (2022). Analisis framing Polri pada penanganan demonstrasi UU Cipta Kerja di Kompas.com dan Detik.com. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 5(1), 38–52. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v5i1.1814>
- Febriyanti, Z., & Karina, N. N. (2021). Konstruksi berita CNN Indonesia tentang Gibran Rakabuming Raka pasca Pilkada Serentak Kota Solo 2020: Analisis framing perspektif Zhongdang Pan-Gerald M. Kosicki. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2, 146–155.
- Hafidli, M. N., Lestari Sasmita, R. N. D., Nurazhari, L., & Gamilang Putri, N. R. (2023). Analisis framing model Robert Entman tentang kasus Kanjuruhan di Detikcom dan BBC News. *JIS: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(1).
- Khoerunnisa, E. F. (2020). *Analisis framing pemberitaan tentang Laoly bebaskan narapidana di tengah wabah Covid-19 pada media Tempo.co* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Muzakki, M. R. (2025, Februari 24). Tagar Indonesia Gelap dominasi platform X capai 3 juta
- Naqqiyah, M. S. (2020). *Analisis Eriyanto. (2002). Analisis framing konstruksi, ideologi, dan politik media* (Vol. 1). LKIS.
- Sibaweh, N. (2022). Tenaga kerja dalam kajian ekonomi politik media (tinjauan atas pemikiran Vincent Mosco). *Propaganda*, 2(2), 135–146. <https://doi.org/10.37010/prop.v2i2.762>
- Siregar, A. K., & Qurniawati, E. F. (2022). Analisis framing pemberitaan buzzer di Tempo.co. *Journal of New Media and Communication*, 1(1), 1–

Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *1*(1), 53–61.

Susanto, E. (2021). Independensi media Tempo dan pengaruh ekonomi politik. *4*(1), 24–38.